

**IMPLEMENTASI PROGRAM  
“LIFE SKILLS” DAN “BROAD-BASED EDUCATION”  
SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN  
DASAR DAN MENENGAH**

**Oleh :**

**Djam'an Satori & Udin S.Sa'ud,**

**A. Pendahuluan**

Dalam perspektif sejarah persekolahan, kebermaknaan suatu se-kolah/madrasah selalu dilihat dalam alasan “kehadirannya” sebagai institusi masyarakat, yaitu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik individual maupun ke-lompok. Salah satu kebutuhan tersebut adalah kepemilikan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat itu

Dewasa ini, posisi pendidikan di sekolah/madrasah diberi peranan yang sangat dinamis. Pendidikan semakin diarahkan kepada tujuan-tujuan nasional. Sebagai salah satu di antara “industri” vital negara, pendidikan mengabdikan diri untuk menghasilkan manusia- manusia yang diperlukan dalam memajukan kemakmuran bangsa, bahkan memajukan kedudukan bangsa dan negara di dunia yang bersaing. Pernyataan-pernyataan seperti “pendidikan sebagai investasi” atau “pendidikan adalah kunci perubahan” pada dewasa ini sedang memperoleh pengakuan sebagai kebenaran di kalangan para pemimpin negara, para perancang kebijakan, dan para ahli yang menaruh minat dalam proses pembangunan.

Salah satu pendekatan untuk memposisikan peran pendidikan di se-kolah/madrasah adalah melihat peran sekolah/madrasah untuk menolong individu, keluarga, masyarakat, dan negara dalam menjawab permasalahan yang perlu di-pecahkan. Salah satu masalah yang dihadapi pada saat ini adalah adanya kenyataan sebagian besar (53,12%) lulusan sekolah/madrasah (khususnya SMU/MA) yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan sebagaian besar lulusan SLTP/MTs tidak melanjutkan ke SLTA. Kenyataan ini mengundang pemikiran yang serius, karena lulusan SLTP/MTs dan SMU/MA pada dasarnya tidak dibekali kecakapan khusus (*life skills*) untuk memasuki dunia kerja.

## B. Konsep Dasar “Life Skills” dalam Pendidikan Sekolah /Madrasah

Konsep “Life Skills” di se-kolah/madrasah merupakan wacana pengembangan kurikulum yang telah sejak lama menjadi perhatian para pakar kuriiailum (Tyler, 1947; Taba, 1962; Saylor,et.al.; 1983; Print, 1993). “Life Skills” merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan sekolah/madrasah yang me-nekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup untuk bekerja. Dalam kajian pengembangan kurikulum, isu tersebut dibahas dalam pendekatan “*studies of contemporary life outside the schooF*” atau “*curriculum desigti focused on social functions/activities*” Dalam pendekatan kurikulum tersebut, pengembangan *life skill* harus difahami dalam konteks pertanyaan berikut:

- Kemampuan (*life skills*) apa yang relevan dipelajari anak di sekolah/madrasah; atau dengan kata lain kemampuan apa yang mereka harus kuasai setelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu ?
- Bahan belajar apa yang harus di-pelajari sehingga ada jaminan bagi anak bahwa dengan mempelajarinya mereka akan menguasai kemampuan tersebut?
- Kegiatan dan pengalaman belajar yang seperti apa yang harus dilakukan dan dialami sendiri oleh anak sehingga ia menguasai dengan sesungguhnya kemampuan-kemampuan yang perlu dikua-sainya itu?
- Fasilitas, alat dan sumber belajar yang bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung ke-pe- milikan kemampuan-ke-mampuan yang diinginkan tersebut?

- Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa anak didik benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan tersebut. Bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga anak- anak mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata di masyarakat?

*Life skills* memiliki makna yang lebih luas dari *employability skills* dan *vocational s/dlls*. Keduanya merupakan bagian dari program life skills. Brollin (1989) menjelaskan bahwa “*life skills constitute a continuum of knowledge and aptitudes that are ne-cessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*”. Dengan demikian *life skills* dapat dijelaskan sebagai kecakapan untuk hidup. Pengertian hidup di sini, tidak semata-mata memiliki kemampuan untuk bekerja tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber- sumber daya, bekerja dalam tim atau kelompok, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan tek-nologi, dan sebagainya.

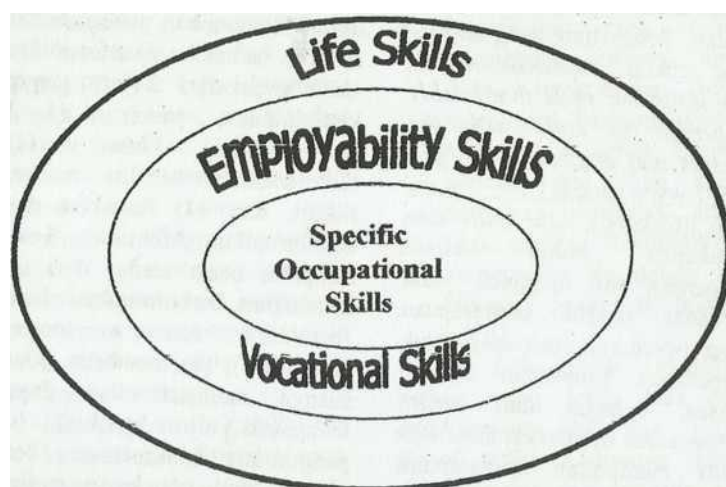
Sumber-sumber lain yang diakses dari internet menunjukkan pengertian yang sejalan. Pengertian yang dipandang cukup mewakili adalah “*life skills are skills that enable a person to cope with the stresses and challenges of life* ” (<http://www.usoe.k12.ut.us/curr/lifeskills/O>). *Life skills* atau kecakapan hidup dalam pengertian ini mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan yang di-perlukan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berfikir yang

kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif kemampuan membangun kerja sama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk teijun ke dunia keija. Oleh karenanya, cakupan *life skills* amat luas seperti “*communication skills, decision-making skills, resource and time- management skills, and planning skills*” Pengembangan program *life skills* pada umumnya bersumber pada kajian bidang- bidang berikut: (1) *The World of Work*, (2) *Practical Living Skills*, (2) *Personal Growth and Management*, and (4) *Social Skills*.

**Employability skills** mengacu kepada satu set (serangkaian) kete-rampilan yang mendukung seseorang untuk menunaikan pekerjaannya secara berhasil. *Employability skills* terdiri dari 3 (tiga) gugus keterampilan, yaitu : (1) Keterampilan Dasar, (2) Keterampilan berfikir tingkat tinggi, dan (3) Karakter dan Keterampilan Afektif. Keterampilan dasar terdiri dari (a) kecakapan berkomunikasi lisan (berbicara dan mendengar/ menyimak), (b) membaca (khususnya mengerti dan dapat mengikuti alur berfikir), (c) penguasaan dasar-dasar berhitung,

dan (d) ke-terampilan menulis. Keterampilan berfikir tingkat tinggi mencakup (a) pemecahan masalah, (b) strategi dan keterampilan belajar, (c) berfikir inovatif dan kreatif, serta (d) membuat keputusan. Karakter dan Keterampilan afektif mencakup (a) tanggung jawab; (b) sikap positif terhadap pekerjaan; (c) jujur, hati-hati, teliti dan efisien; (d) hubungan antar pribadi, kerjasama dan bekerja dalam tim, (e) percaya diri dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, (f) penyesuaian diri dan fleksibel, (f) penuh antusias dan motivasi, (g) disiplin dan penguasaan diri, (h) berdandan dan berpenampilan menarik, (i) jujur dan memiliki integritas, serta (j) mampu bekerja mandiri tanpa pengawasan *Vocational skills* atau kete-rampilan kejuruan mengacu kepada satu keutuhan kete-rampilan yang diperlukan seseorang untuk bekerja. Inti dari *vocational skills* adalah *specific occupational skills*, yaitu keterampilan khusus untuk melakukan pekerjaan tertentu. Keterkaitan di antara *life skills, employability skills, vocational skills dan specific occupational skills* dapat digambarkan dalam model berikut:

**Model Hubungan Fungsional antara *Life Skills, Employability Skills, Vocational Skills* dan *Specific Occupational Skills***



Dari model di atas dapat difahami bahwa pengembangan program pendidikan di SMU/Madrasah Aliyah difokuskan pada penguasaan "*specific occupational skills*" (keterampilan untuk pekerjaan tertentu/spesifik). Sedangkan di SLTP/MTs difokuskan pada penguasaan "*employability skills or general skills*". Jadi, program tersebut merupakan elaborasi yang dengan sendirinya dijiwai oleh pemaknaan *life skills*,

Dengan demikian, dalam konsep pendidikan di sekolah/madrasah, semua anak yang dinyatakan telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu sepatutnya telah memiliki *life skills*. Dalam pendidikan sekolah/madrasah di Indonesia, masalah tersebut menjadi sangat relevan jika dikaitkan dengan banyaknya kelompok lulusan SLTP/MTs dan SMU/MA yang tidak melanjutkan sekolah. Pengembangan program *life skills* pada jenjang tersebut diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri dan kepercayaan diri dalam mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungan masyarakatnya.

### **C. School-Based Management dan Community-Based/ Broad-Based Education**

#### **Dalam konteks Pengembangan Life Skills**

Dewasa ini ada 3 (tiga) konsep inovasi lain yang sedang menjadi wacana hangat dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, yaitu *School-Based Management*, *Community-Based Education*, dan *Broad-Based Education*. *School-Based Management* merupakan gagasan yang menempatkan kewenangan pengelolaan sekolah/madrasah sebagai satu entitas sistem. Dalam format ini, kepala sekolah dan guru-guru sebagai kelompok

*employability skills*, dan *vocational skills*. Secara terintegrasi. Apabila difahami dengan baik, dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks kepemilikan *specific occupational skills* ataupun *general skills* sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa pengembangan program *life skills* dalam pemaknaan tersebut di atas sepatutnya menyatu dengan program pendidikan di sekolah/madrasah.

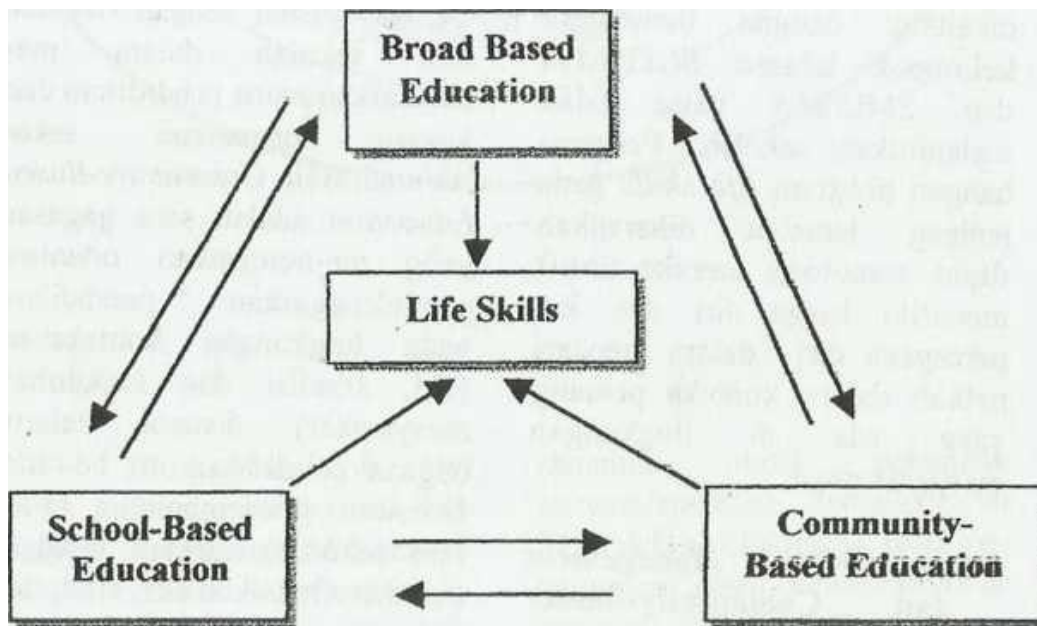
profesional harus berkolaborasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dengan pendidikan anak. Mereka dianggap memiliki kapasitas untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam upaya mengembangkan program-program sekolah/madrasah yang diinginkan sesuai dengan visi dan misi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kinerja organisasi sekolah/madrasah. *Community-Based Education* adalah satu gagasan yang menempatkan orientasi penyelenggaraan pendidikan pada lingkungan kontekstual (ciri, kondisi dan kebutuhan masyarakat) dimana kelembagaan pendidikan itu berada. Orientasi pengembangan program sekolah/madrasah hendaknya merefleksikan ciri, sifat, dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan *Broad-Based Education* adalah pendidikan berbasis masyarakat luas, yaitu kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang di-peruntukkan bagi kepentingan lapisan masyarakat terbesar. Sifat dasar yang menonjol dari lapisan masyarakat terbesar adalah pendidikan yang menekankan kecakapan atau keterampilan hidup atau bekerja; atau, secara teknis filosofis orientasi pendidikan mereka kepada *life skills*.

Apabila dicermati, ketiga gagasan yang

dijelaskan di atas memiliki titik temu, yaitu pendidikan di sekolah/madrasah yang dapat memenuhi kebutuhan sebagian besar masyarakat pengguna, dengan memperhatikan ciri, sifat dan kebutuhan masyarakatnya, sementara pengelolaan sekolah harus mampu mengakomodasi kepentingan ter-sebut dengan cara melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah/madrasah, yang direfleksikan dalam visi, misi dan program-program strategis sekolah/ madrasah. Dalam kondisi seperti itu, di samping tetap melayani program-program akademiknya, sekolah/madrasah harus pula

bagaimana menyelenggarakan mampu menyediakan paket-paket atau program-program pembelajaran yang dapat memberikan jaminan kepemilikan life skills yang diorientasikan pada penguasaan *specific occupational skills* maupun *general skills*. Program ini diharapkan memberi manfaat plus bagi anak didik yang karena sebab tertentu tidak dapat mengikuti jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Keterkaitan ketiga konsep ter-sebut dengan posisi pengembangan *life skills* dapat digambarkan sebagai berikut :



#### **D. Pengembangan Program Pendidikan di Sekolah/ Madrasah dalam Konteks Penerapan *Life Skills***

Sesuai dengan fokus kajian makalah ini, penyelenggaraan program pendidikan di sekolah/madrasah yang mengarah kepada penguasaan keterampilan tertentu - *specific occupational skills or general skills* dimaksudkan untuk memberikan keterampilan hidup tertentu pada siswa yang disesuaikan dengan potensi daerah, bakat, dan pilihan hidup yang terkait dengan bidang studi tertentu yang ada di sekolah/ madrasah. Program pendidikan harus bersifat intra dan ekstrakurikuler, sehingga siswa diberi keleluasaan untuk memilih sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya . Apabila diposisikan dalam makna *life skills*, maka program ini merupakan aspek dari pengembangan *life skills*.

Pengembangan program pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup tidak mengubah system pendidikan di sekolah/madrasah (SLTP/ MTs atau SMU/MA) dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Program pendidikan yang berorientasi kepada *life skills* justru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk meningkatkan potensinya, dan bahkan memberikan peluang pada anak untuk memperoleh bekal keterampilan/keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya di kemudian hari.

Pengembangan pendidikan di sekolah/madrasah dengan orientasi *life skills* dan BBE ini dalam prakteknya harus melihat dan diarahkan kepada aspek-aspek berikut: (1) pemberdayaan dan pemanfaatan potensi lokal seoptimal mungkin, (2) pemberian peluang/ fleksibilitas terhadap sekolah dalam pemilihan dan pelaksanaan

pembelajaran keterampilan tertentu; serta (3) pemberdayaan unit-unit terkait dalam penyiapan dan pengembangan kurikulum muatan lokal yang berpijak pada perkembangan zaman dan teknologi modern. Orientasi pembelajarannya dianjurkan untuk menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be* (UNESCO) secara simultan.

#### **E. Refleksi dan Implikasi Kebijakan**

Esensi gagasan yang dikembangkan dalam program ini . adalah bahwa implementasi "*life skills* dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di Sekolah / Madrasah merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penyelenggaraan program ini dapat

dipandang pula sebagai upaya untuk meningkatkan mutu Sekolah/Madrasah dengan cara memberikan pengayaan pengalaman belajar kepada para siswa sesuai dengan minat, bakat, potensi, kebutuhan dan lingkungan kontekstualnya. Dengan cara demikian, para siswa (baik yang terus melanjutkan ke tingkat pendidikan lebih tinggi maupun yang tidak melanjutkan) akan memperoleh manfaat dari penyelenggaraan program ini. Manfaat yang lebih besar diharapkan akan didapat oleh para siswa yang karena sesuatu hal tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

Pelaksanaan program *Life Skills dan Broad-based Education* ini menuntut pemahaman profesional, sehingga dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sekolah/madrasah. Secara spesifik, para kepala sekolah/ madrasah dan guru sebagai tenaga kependidikan perlu mengkaji dan

memahami program ini secara benar, agar dalam penyelenggaraan program belajarnya tercermin adanya pemahaman yang benar dalam konteks bakat, minat, kebutuhan para siswa, potensi kelembagaan sekolah, aspirasi orang tua, masyarakat dan lingkungan sekolah. Nuansa pengembangan prakarsa dan inisiatif dengan tidak meminta “petunjuk dari atas” sangat diperlukan dalam penyelenggaraan program ini. Kondisi ini sesuai dengan tuntutan pengembangan dan penerapan *School- Based Management, Community-Based Education, dan Broad-Based Education*, dalam konteks desentralisasi pengelolaan pendidikan.

Implementasi suatu gagasan di sekolah memerlukan pemahaman, kontribusi, dan dukungan semua pihak yang berkepentingan dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah. Keterampilan mengembangkan manajemen jaringan kerja (*networking management*) dan manajemen tim (*team management*) sangat diperlukan dalam era transparansi untuk keperluan akuntabilitas publik. Di samping itu, dukungan sumber daya (seperti biaya dan fasilitas) yang diperlukan merupakan unsur yang turut mendukung efektivitas penyelenggaraan program ini. Akan tetapi diyakini bahwa prakarsa, motivasi, komitmen dan konsistensi merupakan modal yang amat penting.

#### DAFTAR PUSTAKA

Brolin, D.E. (1999). *Ufe Centered Career Education: A Competency Based Approach* (3Rd ed.). Reston, V A: The Council for Exceptional Children.

Departemen Pendidikan Nasional, (2001). *Laporan Menteri Pendidikan Nasional Pada Rapat*

*Koordinasi Bidang Kesra Tingkat Menteri Tanggal 19 September 2001* Jakarta : Depdiknas.

- Flack, Maagie, (2001). *Work Based Learning*, <http://vocserve.berkelev.edu/abstract/MDS-1110/MDS-1110-3.html>
- Gene Bottoms (SREB), (2000) *High School That Work*, [http://www.sreb.org/programs/\\_\\_\\_\\_\\_hstw/background/brochure.asP](http://www.sreb.org/programs/_____hstw/background/brochure.asP)
- (2000) *Job Shadowing For Teacher and Student*, <http://www.sreb.org/programs/hstw/background/brochure.asp>
- Hilda Taba, 1962, *Curriculum Development Theory and Practice*, San Fransisco, CA: San Fransisco College Press.
- Majelis Pendidikan Tinggi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2001). *Studi Kebijakan Kewirausahaan dan Bakat Prestasi*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesiswaan dan Wawasan Keilmuan, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Depdiknas.
- Ministry Of Education, Victoria, (1988) *The School Curriculum And Organisation Framework :P-12*, Melbourne, Australia
- Muljani A. Nurhadi at.al, (1999). *iMporan Hasil Studi Banding Tentang Manajemen dan Perencanaan Pendidikan di Australia dan Kemungkinan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: Biro Perencanaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Print, Murray. (1993), *Curriculum Development Atid Design*, Sydney, Australia : Allen and Ulwin Co.

Satori, Djam'an, dkk. (2001). *Pedoman Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Dinas Pendi-  
dikan Propinsi Jawa Barat.

Saylor, J Galen at.al, (1981). *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning*, New York : Holt Saunders international Edition.

Tim Broad Based Education (2001). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*.  
Buku I. Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Broad Based Education (2001). *Pola Pelak-*

*sanaan Broad Based Education*. Buku U. Departemen Pendidikan Nasional.

Tyler, Ralph W, (1949). *Basic Principles of Curriculum And Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.

Udin Saud (2001). *Strategi dan Model Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Menuju Sekolah Mandiri*. Makalah disajikan dalam diskusi panel "Sosialisasi Konsep MBS" bagi para Kepala Sekolah Dasar di Kota Bandung, 21 April 2001